

Judul	:	E-Modif Bukan LKS Biasa
Nama Lengkap	:	TIWUK ARI NURSIYANI, M.Pd
Sekolah	:	SMP NEGERI 2 MAYANG
Surel/email	:	tiwuknursiyani26@guru.smp.belajar.id

DESKRIPSI KARYA

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya adalah proses yang dinamis dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman serta sifat-sifat murid. Di dalam kelas, hubungan antara pengajar, murid, dan alat pembelajaran menjadi dasar utama terbentuknya pengalaman belajar yang berarti. Salah satu alat edukasi yang hingga saat ini tetap menjadi instrumen penting dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Sebagai alat pendukung, LKS dibuat untuk memfasilitasi murid dalam menginternalisasi materi dengan latihan terstruktur, petunjuk kegiatan, dan penilaian diri. Akan tetapi, kenyataan pelaksanaan pembelajaran di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal LKS dan praktik aplikasinya.

Selama bertahun-tahun, sebagian besar institusi pendidikan bergantung pada pihak ketiga atau penerbit luar untuk penyediaan LKS. Kegiatan jual beli LKS komersial ini telah menjadi tradisi yang membudaya di berbagai sekolah. Sayangnya, ketergantungan pada LKS yang dijual secara komersial ini menyebabkan serangkaian masalah mendasar. Dari perspektif pedagogik, materi LKS yang dihasilkan pabrikan sering kali bersifat monoton dan kaku (*one-size-fits-all*). Materi dan soal yang disajikan di dalamnya dibuat secara umum untuk jangkauan nasional atau regional tanpa memperhatikan variasi tingkat pemahaman, latar belakang budaya, atau konteks lokal siswa di setiap sekolah. Akibatnya, LKS tersebut kerap kali tidak sesuai dengan kebutuhan sebenarnya murid di kelas, terlalu bersifat teoritis, atau bahkan tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru yang bersangkutan.

Dari aspek ekonomi, keberadaan LKS cetak komersial juga menciptakan beban biaya tersendiri bagi orang tua siswa. Pembelian buku kerja dan LKS fisik secara berulang setiap semester memperpanjang daftar biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh keluarga. Ketika barang yang dibeli dengan biaya yang cukup tinggi itu ternyata tidak dimanfaatkan secara optimal atau isi materinya kurang relevan, timbul kekecewaan dari pihak orang tua murid maupun pengajar. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa bergantung pada LKS komersial tradisional sudah tidak efektif, baik dari segi biaya maupun pembelajaran.

Selain itu, ada fakta bahwa seringkali terdapat pihak yang mengkritik keberadaan LKS di sekolah sebagai suatu pelanggaran, karena dianggap bahwa sekolah menjual LKS. Tingginya pengaduan terhadap sekolah oleh pihak luar karena dianggap sebagai tempat bisnis LKS seringkali terdengar, bahkan sampai ke jalur hukum. Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekolah terkait LKS ini.

Isi Pembahasan

A. Situasi

Selama ini, LKS yang ada di sekolah-sekolah umumnya diperoleh melalui proses pembelian dari penerbit luar. Dalam skema hubungan transaksi ini, sekolah berfungsi sebagai konsumen yang tidak aktif, sedangkan penerbit berperan sebagai satu-satunya penyedia materi latihan. Opsi ini sering kali dipilih oleh sekolah karena alasan efisiensi: pengajar tidak perlu menghabiskan waktu tambahan untuk membuat lembar kerja sendiri, dan sekolah mendapatkan sumber daya yang siap untuk dibagikan dengan segera.

Namun, di balik kemudahan sementara itu, terdapat masalah mendasar tentang relevansi konten. Setiap kelas di setiap sekolah memiliki keunikan dalam dinamika. Murid di suatu lokasi mungkin memerlukan analogi dan contoh kasus yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka—seperti sektor pertanian, kelautan, atau kearifan lokal wilayah tersebut—agar dapat memahami sebuah konsep yang abstrak. Sayangnya, LKS komersial yang dibuat secara massal tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi keunikan tersebut. Materi yang diberikan cenderung membosankan, menitikberatkan pada penghafalan teks, dan didominasi oleh lembar soal pilihan ganda tanpa memberikan kesempatan untuk eksplorasi bagi murid.

Selain persoalan ketersesuaian isi, faktor finansial menjadi variabel situasi yang tidak kalah krusial. Orang tua murid diwajibkan membeli LKS berbentuk cetak setiap kali pergantian semester atau tahun ajaran baru. Dalam ranah ekonomi rumah tangga, pengeluaran untuk LKS fisik ini kerap menjadi beban tambahan, khususnya bagi keluarga berpenghasilan menengah ke bawah. Tidak jarang ditemukan kasus di mana murid terpaksa tidak memiliki LKS karena keterbatasan biaya, yang pada akhirnya mengisolasi mereka dari proses belajar-mengajar di kelas. Di sisi lain, LKS cetak memiliki sifat sekali pakai; lembaran-lembaran kertas tersebut akan dicoret-coret, diisi, dan setelah semester berakhir, LKS menjadi limbah kertas yang tidak lagi memiliki nilai guna. Situasi ini menciptakan ketimpangan aksesibilitas serta pemborosan sumber daya yang terus berulang setiap tahunnya.

Selain masalah kesesuaian konten, faktor keuangan menjadi variabel situasional yang tidak kalah penting. Orang tua siswa diharuskan membeli LKS dalam bentuk cetakan setiap kali pergantian semester atau tahun ajaran baru. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, biaya untuk LKS fisik sering kali menjadi beban tambahan, terutama bagi keluarga dengan penghasilan menengah ke bawah. Seringkali dijumpai situasi dimana murid terpaksa tidak memiliki LKS akibat keterbatasan finansial, yang pada gilirannya menjauhkan mereka dari kegiatan belajar di kelas. Sebaliknya, LKS cetak bersifat sekali pakai; lembaran-lembaran kertas tersebut akan ditulis, diisi, dan setelah semester selesai, LKS menjadi sampah kertas yang sudah tidak bernilai. Keadaan ini menghasilkan ketidakmerataan akses serta pemborosan sumber daya yang berlangsung setiap tahun.

B. Tantangan

Untuk mengatasi ketergantungan ini, ada tantangan besar yang harus dihadapi: bagaimana menghentikan kebiasaan membeli LKS komersial dan beralih ke pembuatan media pembelajaran mandiri yang murah tetapi tetap berkualitas tinggi? Tantangan ini tidak hanya terkait dengan penyediaan teknologi, tetapi juga melibatkan kompetensi sumber daya manusia, budaya kerja guru, dan kesiapan infrastruktur.

Tantangan pertama berasal dari kompetensi digital dan beban kerja para guru. Harus diakui bahwa menyusun LKS secara mandiri—apalagi dalam bentuk e-modul yang interaktif—memerlukan pemahaman teknis dan waktu yang cukup banyak. Beberapa guru telah akrab dengan kenyamanan memanfaatkan LKS yang sudah disiapkan oleh penerbit. Mengalihkan pola pikir guru dari hanya sebagai pengajar yang menerima materi menjadi pembuat konten pembelajaran yang proaktif adalah tantangan pendidikan yang signifikan. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam merancang bahan ajar, menyesuaikan indikator pencapaian kurikulum dengan kegiatan interaktif, serta menggunakan berbagai aplikasi pembuat e-modul.

Tantangan kedua terletak pada desain interaksi dan relevansi materi. E-modul interaktif tidak hanya berfungsi untuk mentransfer teks dari kertas ke format dokumen digital seperti PDF biasa. Apabila e-modul hanya terdiri dari teks tetap yang dibaca di layar ponsel atau komputer, maka esensi interaktivitasnya akan lenyap dan siswa akan dengan cepat merasa jenuh. Tantangannya adalah merancang e-modul yang mengintegrasikan elemen multimedia—termasuk video penjelasan singkat, audio, animasi visual, serta kuis interaktif yang memberikan umpan balik langsung saat murid memilih jawaban.

Tantangan ketiga berhubungan dengan efisiensi biaya dan aksesibilitas. Solusi yang diberikan harus benar-benar terjangkau bagi orang tua dan mudah diakses oleh murid tanpa terhalang oleh kesenjangan perangkat maupun koneksi internet.

Pengembangan media digital harus dipastikan tidak menambah beban biaya orang tua dari membeli kertas ke membeli kuota data yang berlebihan.

C. Aksi

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, tindakan yang konkret dan terencana harus dilaksanakan secara bertahap di lingkungan sekolah. Aksi utama yang ditawarkan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut diarahkan pada pengembangan e-modul interaktif dengan memanfaatkan aplikasi bernama *lumi.education*. Selanjutnya LKS interaktif ini penulis beri nama “e-Modif”.

Pembuatan e-Modif ini tidaklah sulit. Guru hanya tinggal menyiapkan berkas-berkas yang akan dimasukkan seperti gambar, video, text atau berkas lain yang menunjang pembelajaran. Langkah berikutnya, guru membuat storyline untuk pembelajaran. Setelah semuanya siap, guru dapat membuka aplikasi *lumi.education* kemudian masukkan semua berkas tadi sesuai dengan storyline yang sudah dibuat.

e-Modif ini bentuk jadinya akan seperti buku LKS dengan daftar isi dan isi buku. Murid tinggal memilih halaman berapa dia ingin belajar atau dia belajar mulai dari halaman pertama sampai selesai.

Mengapa memilih *lumi.education*? Pemilihan aplikasi ini didasarkan pada pengalaman penulis yang menemukan bahwa *lumi.education* menyediakan fitur yang lebih komprehensif untuk pengembangan e-modul interaktif. Fitur yang tersedia dalam aplikasi ini meliputi video, audio, *game* dan gambar yang dapat digunakan secara interaktif, yang memungkinkan murid untuk langsung berinteraksi saat mempelajari modul ajar tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran memberikan fasilitas kepada murid untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Murid yang mempunyai gaya belajar audio visual terlayani dengan adanya video/audio pembelajaran yang diselipkan begitu juga murid yang mempunyai gaya belajar kinestetik terlayani dengan adanya permainan pembelajaran yang dimasukkan di e-Modif ini.

Alasan kedua adalah bahwa guru dapat dengan mudah membuat aplikasi ini. Sering kali memang hambatan berasal dari guru yang telah betah dalam zona nyamannya. Guru lebih memilih menggunakan LKS lama yang siap pakai. Bahkan sering kali tanpa memeriksa terlebih dahulu apakah LKS tersebut cocok dengan kebutuhan anak baik dari segi konten maupun konteks. Seringkali LKS jadul lebih memilih hanya mengubah sampul daripada konten. Dalam konteks ini, yang utama adalah semangat guru untuk memberikan yang terbaik. Dengan memahami proses pembuatan e-modul interaktif ini, berarti guru menginginkan hal yang lebih baik bagi murid.

Alasan berikutnya dalam memilih *lumi.education* adalah bahwa guru dapat memberikan tautan kepada murid untuk kemudian bisa dipelajari bersama di sekolah

atau bisa dijadikan bahan ajar di rumah. E-Modif dari *lumi.education* ini juga memungkinkan guru untuk memasukkan elemen permainan yang dapat dibuat dalam aplikasi ini. Dengan begitu, murid bisa mengaksesnya kapan saja melalui gawai orang tua atau alat pribadi tanpa membutuhkan kuota internet yang besar secara terus-menerus. Pengeluaran untuk cetak LKS yang selama ini dilakukan setiap semester dapat dikurangi menjadi nol rupiah.

Link e-modif: <https://app.lumi.education/run/gE3diE>

D. Dampak dan Refleksi

Peralihan dari LKS cetak komersial ke E-Modif yang dibuat oleh guru memberikan dampak reflektif yang besar terhadap keseluruhan ekosistem sekolah, mencakup aspek pembelajaran murid, situasi keuangan orang tua, dan profesionalisme tenaga pengajar.

Dari sudut pandang murid, penggunaan e-Modif terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi dalam belajar. Gen Z dan Gen Alpha yang tumbuh sebagai *digital natives* lebih bereaksi positif terhadap konten visual dan interaktif dibandingkan dengan halaman kertas membosankan yang dipenuhi teks monoton. Elemen multimedia dan kuis interaktif mengubah pengalaman belajar yang tadinya pasif—hanya membaca dan menjawab—menjadi pengalaman eksplorasi yang menarik. Hal yang juga penting, bahan yang telah disesuaikan oleh pengajar dengan pengalaman murid menjadikan proses belajar lebih kontekstual, relevan, dan lebih mudah dimengerti. Murid tidak lagi merasakan "keterasingan" dengan contoh-contoh soal yang terdapat di dalam lembar kerja mereka.

Setelah pembelajaran berlangsung beberapa murid berkomentar, e-Modif yang diterapkan dapat membuat mereka belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Keterlibatan permainan, gambar dan video menjadi sebuah daya tarik sendiri bagi mereka untuk belajar di e-Modif tersebut.

Dari sudut pandang ekonomi rumah tangga, efisiensi biaya yang diperoleh sangat jelas. Dengan menggunakan e-modul digital yang dikembangkan sendiri oleh guru, sekolah mampu mengurangi pengeluaran untuk pembelian LKS fisik yang selama ini selalu dibayarkan oleh orang tua murid setiap semester. Dana yang tadinya digunakan untuk membeli kertas cetak kini bisa dihemat atau dialihkan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pendidikan anak lainnya. Ini adalah wujud keadilan akses pendidikan, di mana bahan ajar berkualitas tinggi tidak harus dibayar dengan harga yang tinggi.

Dari sudut pandang profesionalisme guru, tindakan pembuatan e-Modif ini berfungsi sebagai penggerak perubahan peran guru. Guru tidak lagi berperan sebagai "penyalur" LKS dari pabrik, tetapi telah meningkat menjadi perancang pengalaman belajar. Proses merancang, memilih bahan kontekstual, dan mengintegrasikan

teknologi ke dalam modul digital mengembangkan kompetensi pedagogis dan digital guru secara berkelanjutan. Perasaan kepemilikan guru terhadap proses pembelajaran menjadi sangat kuat karena materi yang diajarkan merupakan hasil pemikiran mereka sendiri yang dibuat khusus untuk murid-murid yang mereka sayangi.

Penutup

Akhirnya, transisi dari LKS komersial ke E-Modif yang dibuat oleh guru melalui *lumi.education* bukan hanya sekadar untuk efisiensi anggaran atau sekadar mengikuti tren digitalisasi sekolah. Tindakan ini adalah perwujudan konkret dari kedaulatan pedagogis dan kesungguhan dalam menawarkan pendidikan yang inklusif, relevan, serta berorientasi pada kemanusiaan.

Namun, setelah adanya e-Modif ini bukan kemudian guru melepas tanggung jawab mereka dalam membersamai murid saat belajar. Beberapa murid pasti mempunyai keterbatasan dalam memahami sebuah pembelajaran dan itu membutuhkan juga peran guru dalam memberikan penjelasan lebih lanjut. Motivasi dan semangat guru untuk berpindah dari posisi zona nyaman juga diperlukan dalam transformasi ini.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tantangan keterbatasan kemampuan dan teknologi dapat diatasi dengan kerjasama dan keinginan untuk bertransformasi. e-Modif muncul sebagai solusi cerdas: media pembelajaran yang tidak hanya terjangkau untuk orang tua, tetapi juga penuh dengan interaktivitas dan sangat relevan dengan kebutuhan dasar murid.

Dengan adanya arus teknologi yang makin hari makin canggih, bukan tidak mungkin suatu saat akan ada aplikasi yang lebih canggih daripada yang dipakai di e-Modif ini. Bagaimanapun kita tidak bisa melepaskan diri dari hal tersebut. Yang terpenting adalah bahwa inisiatif transformatif ini perlu terus diperkuat dan dicontoh agar mutu pendidikan di Indonesia semakin setara, berdampak, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.